

## **Analisis Wacana Kritis Berita Pemberian Gelar Guru Besar Kehormatan Kepada Megawati Soekarnoputri**

**Arpani Harun\***

Program Magister Linguistik Terapan, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

### **Abstract**

The media, both print and online, not only function as a conveyer of information, but also become a forum for framing certain intentions or ideologies. This framing can be seen through critical reading by identifying the diction, the structure of news content, and the context of news discourse. The aim of this paper was to examine the news related to the issue of awarding an honorary professor title to the former President of the Republic of Indonesia, Megawati Soekarnoputri, in four online media, namely *kompas.com*, *republica.co.id*, *tribunnews.com* and *newspapertempo.id*. Data collection technique used document. The data was analysed by using the concept of Teun A. Van Dijk's discourse analysis concept. The results of the analysis show that the four news texts contain of three dimensions text: superstructure, macro structure and micro structure.

**Keywords:** online media; critical discourse analysis; framing; three dimensions

### **Abstrak**

Media, baik cetak maupun online, tidak hanya berfungsi sebagai penghantar informasi, tetapi juga menjadi wadah bagi pembentukan niat atau ideologi tertentu. Pembentukan ini dapat dilihat melalui pembacaan kritis dengan mengidentifikasi diksi, struktur konten berita, dan konteks wacana berita. Tujuan dari makalah ini adalah untuk menguji berita terkait pemberian gelar profesor kehormatan kepada mantan Presiden Republik Indonesia, Megawati Soekarnoputri, dalam empat media online, yaitu *kompas.com*, *republica.co.id*, *tribunnews.com*, dan *newspapertempo.id*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan konsep analisis wacana Teun A. Van Dijk. Hasil analisis menunjukkan bahwa empat teks berita tersebut mengandung tiga dimensi teks: superstruktur, makrostruktur, dan mikrostruktur.

**Kata Kunci:** media online; analisis wacana kritis; framing; tiga dimensi

**\*Corresponding Author**

Email Address: [arpaniharun@gmail.com](mailto:arpaniharun@gmail.com)

## Pendahuluan

Dalam sejarah perkembangannya media informasi, apapun bentuknya, tidak hanya berfungsi sebagai media informasi *an sich*, tetapi juga menjadi kendaraan untuk menyampaikan suatu maksud tertentu. Sebagai contoh, Surat Kabar Harian Rakyat yang terbit tahun 1951 dan berhenti beroperasi tahun 1965 merupakan surat kabar yang berpihak kepada PKI (Zon, 2020). Dalam konteks kekinian surat kabar nasional masih melakukan praktik yang sama, atau setidaknya belum dapat melepaskan diri dari keberpihakan kepada kelompok tertentu, meskipun keberpihakan atau kecenderungan itu tidak ditunjukkan secara terang-benderang seperti yang dilakukan koran Harian Rakyat misalnya. Salah satu cara untuk dapat membaca kecenderungan-kecenderungan tersebut adalah dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK). Ada beberapa model analisis wacana kritis yang sering digunakan untuk menganalisis wacana, misalnya model Norman Fairclough, model Foucault, model Teun A. Van Dijk. Pada prinsipnya ketiga model memiliki kesamaan, yakni menganalisis penggunaan bahasa, aspek produksi teks, kepada siapa teks ditujukan, siapa penulis teks dan dalam konteks wacana apa teks tersebut dimuat atau dipublikasikan. Tulisan ini menggunakan pendekatan model AWK Van Dijk karena lebih menekankan pada penelaahan teks berita dengan berkonsentrasi pada tiga dimensi superstruktur, makro dan mikrostrukturnya.

Analisis Wacana Kritis menurut Van Dijk (1996) menitikberatkan pada kekuatan dan ketidaksetaraan pada fenomena sosial. AWK dengan demikian digunakan untuk menelaah wacana pada kajian ilmu lain seperti pada dominasi kelompok (hegemoni), ranah politik, ras, gender dan budaya. AWK mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti apa yang membedakan AWK dengan tipe analisis wacana yang lain? Apa tujuan, metode khusus dan khususnya apa dasar teorinya? Secara umum, jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut memerlukan kajian hubungan antara wacana, kekuasaan, dominasi, ketidaksetaraan sosial dan posisi si analisis wacana dalam hubungan sosial seperti ini. Hal ini ditegaskan van Dijk (1993) dalam definisinya tentang analisis wacana kritis sebagai berikut:

“(...) a type of discourse analysis research that primarily studies the way social power abuse, dominance, and inequality are enacted, reproduced, and resisted by text and talk in social and political contexts”.

Tulisan ini menganalisis pemberitaan tentang pemberian gelar guru besar kehormatan kepada mantan Presiden RI, Ibu Megawati Soekarnoputri oleh Universitas Pertahanan Nasional. Topik pemberitaan ini dipilih karena wacana pemberian guru besar kehormatan tersebut menuai polemik dan menjadi salah satu isu yang banyak diberitakan di surat kabar *online*. Berbagai kalangan, mulai dari akademisi, pemerhati sosial dan politik hingga dari para politisi menyatakan komentar mereka terkait isu tersebut. Patut diasumsikan bahwa ada hal-hal kontroversial pada isu ini sehingga menarik penulis untuk mengkaji lebih jauh bagaimana wacana tersebut dikemas atau diproduksi dalam teks berita online.

Dalam praktik berbahasa berita merupakan representasi dunia. Menurut Sudibyo (2001) berita adalah realitas yang telah dikonstruksikan. Dalam konteks inilah kemudian menjadi penting siapa yang mengonstruksi, bagaimana proses konstruksinya dan kepada siapa ia ditujukan. Sejalan dengan ini Fowler dalam Santoso (2006) memaknai berita sebagai sebuah wacana yang jauh dari refleksi realitas sosial dan fakta empiris yang netral. Berangkat dari pemahaman akan teks berita seperti ini dapat diasumsikan bahwa teks berita media online Kompas, Republika, Tribunnews dan Koran Tempo yang memberitakan isu pemberian gelar guru besar kehormatan kepada mantan Presiden RI Megawati Soekarnoputri mengemas pemberitaannya dengan cara berbeda.

Penelitian terhadap teks berita dengan menggunakan pendekatan model AWK van Dijk pernah dilakukan oleh Humaira (2018). Humaira meneliti pemberitaan pada Surat Kabar

Republika terkait topik „Pemilih Pemula Dinilai Pasif“ dan menemukan bahwa ketiga unsur dalam model AWK Van Dijk terpenuhi dalam teks berita. Pada ranah struktur makro dapat diamati gambaran secara umum topik „Pemilih Pemula Dinilai Pasif“. Selanjutnya pada ranah superstruktur peneliti menemukan bahwa topik utama diposisikan pada judul, sementara isi dan penutup teks berupa laporan tentang situasi dan proses pemilu. Pada struktur mikro peneliti menemukan bahwa semua elemen wacana seperti aspek semantik (latar, praanggapan, detil dan maksud), aspek sintaksis (bentuk kalimat aktif dan pasif, kata ganti koherens dan nominalisasi) aspek stilistik (leksikon) sedangkan aspek retorik (grafis, metafora dan ekspresi) terdapat dalam teks.

Penelitian Humairah ini fokus pada pendedahan struktur teks, namun tidak membahas hubungan antara struktur serta aspek-aspek dalam setiap struktur, baik itu aspek semantis, sintaksi, stilistik dan aspek retorik dalam menghasilkan makna yang dituju oleh produsen teks. Bagian inilah yang ingin dibahas lebih lanjut dalam penelitian teks berita online terkait pemberitaan pemberian gelar guru besar kehormatan kepada mantan Presiden Indonesia Megawati Soekarnoputri.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif dengan fokus pada tiga struktur dan lima karakteristik wacana model van Dijk. Penelitian deskriptif pada prinsipnya bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis fakta dan karakteristik obyek atau subyek yang diteliti. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dan kemudian dianalisis dengan mengacu pada tiga dimensi AWK model van Dijk, yakni superstruktur, makro- dan mikrostruktur dan relasi antara ketiga dimensi tersebut dengan konteks pemberitaan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Struktur Wacana van Dijk dalam Teks Berita Pemberian Gelar Guru Besar Kehormatan kepada mantan Presiden RI Megawati Soekarnoputri**

#### **1. Struktur Makro**

Struktur makro teks menitikberatkan pada pembahasan tema atau topik suatu teks. Empat berita pada keempat media daring yang dianalisis menyetengahkan topik pemberian gelar guru besar kehormatan kepada mantan Presiden RI Megawati Soekarnoputri. Perbedaan terletak pada subtopik. Pada kompas.com, subtopik ditekankan pada konsekuensi terhadap pemerintah atas diberinya seseorang di luar kalangan akademis dan non-pns gelar guru besar kehormatan. Aspek yang diketengahkan adalah penjelasan tentang gaji dan tunjangan guru besar reguler, sedangkan Megawati tidak termasuk di dalamnya. Pada republika.co.id, subtopik berkisar tentang refleksi Megawati atas pemberitaan gelar kehormatan tersebut. Pada media daring tribunnews.com subtopiknya menyetengahkan kelayakan Megawati menerima gelar guru besar kehormatan, sedangkan pada korantempo.co subtopik yang diangkat adalah kejanggalan pemberian gelar guru besar kehormatan tersebut. Selain perbedaan pada subtopik ditemukan juga adanya cara yang berbeda dalam menyetengahkan topik utama pada keempat teks berita. Sebagai contoh, pemberitaan pada kompas.com dan republika.co.id terkesan netral dan meniadakan polemik tentang isu pemberitaan gelar guru besar kehormatan kepada Megawati, berita di tribunnews menekankan pantasnya gelar tersebut diberikan, sedangkan korantempo.co mengkonfirmasi polemik yang banyak disinggung di berbagai media, khususnya media sosial seperti twitter.

## 2. Superstruktur atau Struktur Supra

Superstruktur atau dikenal juga dengan istilah skematik dipahami sebagai strategi penulis dalam menegaskan dan mendukung topik dan makna umum dengan memaparkan sejumlah alasan pendukung yang terstruktur dalam pendahuluan, isi dan penutup. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak semua teks berita memenuhi unsur kohesi dan koherensi dalam penyusunan teksnya. Sebagai contoh, teks berita di kompas.com berjudul „Ramai Megawati Jadi Profesor Kehormatan, Ini Penjelasan Gaji dan Profesor“. Klausa „Ramai Megawati Jadi Profesor Kehormatan“ pada judul menggiring pembaca pada situasi yang sedang terjadi terkait isu tersebut, yakni polemik atau suasana gaduh di media sosial, dan logika bahasa selanjutnya adalah klausa yang menjelaskan klausa pertama. Namun hal itu tidak terjadi, alih-alih penjelasan atau pernyataan yang berkesinambungan dengan klausa pertama, judul diakhiri dengan klausa „ini penjelasan gaji dan tunjangan profesor.“ Teks dibangun dengan pendahuluan berisi topik utama, lalu argumentasi umum bahwa gelar profesor mensyaratkan kerja keras dan usaha penuh. Kemudian isi didominasi oleh subtopik, yakni penjelasan tentang gaji dan tunjangan profesor menurut peraturan undang-undang. Di sini dimensi superstruktur van Dijk tidak sepenuhnya terpenuhi karena ada gap antara pendahuluan dan isi. Kalimat „Tidak semua orang mampu meraih jabatan profesor atau guru besar. Ada kerja keras dan usaha penuh untuk mencapai jabatan tersebut.“ dalam pendahuluan tidak dijelaskan dalam bagian isi.

Skematik pada teks berita di tribunnews.com, republika.co.id, dan korantempo.com memenuhi kriteria dimensi superstruktur van Dijk. Pada tribunnews.com topik utama didukung oleh argumentasi yang dibangun dalam pendahuluan dan diperkuat dalam bagian isi. Judul berita „Megawati Terima Gelar Profesor Kehormatan, Guru Besar Unhan: Kita Lihat Leadership yang Kuat“ secara kohesif dan koheren didukung alasan-alasan yang dikutip dari pihak UNHAN sebagai pihak pemberi gelar guru besar kehormatan. Frasa „Kita Lihat Leadership yang Kuat“ merupakan kutipan dari pernyataan rektor UNHAN. Frasa ini dijelaskan dengan berbagai contoh kasus ketika Megawati masih menjabat presiden. Misalnya dalam menangani konflik di Aceh. Analisis superstruktur teks berita pada korantempo.co., satu-satunya situs berita dalam sampel penelitian ini yang berbeda dalam pengemasan topik utamanya, menunjukkan bahwa topik utama yang terlihat judul berita „Profesor Kehormatan Buat Megawati Dianggap Janggal“ didukung dengan jelas oleh alasan-alasan frasa „dianggap janggal“ yang terdapat dalam pendahuluan dan isi teks. Dalam pendahuluan bahkan terdapat tiga subjudul yang secara eksplisit menyebutkan alasan apa yang membuat pemberian gelar professor kehormatan tersebut janggal: 1) Unhan diduga hanya menilai prestasi tanpa melihat kebijakan Megawati ketika menjadi presiden; 2) Penerapan operasi militer di Aceh pada Mei 2003 terjadi di era pemerintahan Megawati; dan 3) Gelar guru besar tidak tetap seharusnya diberikan kepada seseorang yang memiliki karya luar biasa dengan reputasi internasional. Selain tiga anak judul, pendahuluan dan isi teks disusun secara koheren dan berkesinambungan sehingga pembaca dapat mengikuti alur argumentasi penulis dengan jelas.

## 3. Struktur Mikro Teks

Analisis struktur mikro teks menunjukkan bahwa keempat teks menghadirkan aspek semantik, sintaksis, stilistika dan retorika. Analisis masing-masing data tergambar pada tabel berikut:

Tabel 1. Teks berita Kompas.com

Data Kompas.com	1) Presiden ke-5 RI Megawati Soekarnoputri akan mendapat jabatan profesor kehormatan dengan status guru besar tidak tetap dari Universitas Pertahanan (Unhan)
-----------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

- 
- 2) Rencananya, jabatan itu akan disematkan kepada Ketua Umum PDI-P itu pada hari ini, Jumat (11/6/2021) melalui sidang senat terbuka.
  - 3) Tak semua orang mampu meraih jabatan profesor atau guru besar. Ada kerja keras dan usaha yang penuh untuk meraih jabatan tersebut.
  - 4) Lantas, menjadi pertanyaan, berapa gaji dan tunjangan seorang profesor di Indonesia?
  - 5) Megawati Guru Besar Tidak Tetap
  - 6) Rektor Unhan Laksamana Madya TNI Amarulla Octavian mengatakan, pihaknya memberikan gelar tersebut karena Megawati dinilai berhasil mengatasi krisis multidimensi di era pemerintahannya
- 

Diksi yang digunakan kompas.com dalam pemberitaan topik bersifat umum, Data nomor 3) yang terdiri dari dua kalimat mengesankan Megawati telah melakukan frasa “kerja keras” dan “usaha yang penuh” sehingga, demikian secara implisit disampaikan, Megawati pantas mendapat gelar tersebut. Lagi pula, gelar guru besar tidak tetap yang disematkan kepada Megawati “tidak merongrong kas negara” karena tidak ada kewajiban negara untuk memberikan gaji ataupun tunjangan kepada Megawati.

Tabel 2. Teks berita Tribunnews

Data tribunnews.com	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Pemberian gelar ini sebagai wujud apresiasi dari Unhan kepada Megawati sebagai <u>sosok yang memiliki kepemimpinan (leadership) yang kuat.</u></li> <li>2) "Kita lihat dari <u>sisi knowledge, dari sisi leadership yang kuat</u> dari bu Megawati. Kalau kami katakan, <u>leadership di masa kritis,</u>" ucap Marsetio.</li> <li>3) "Kita lihat bagaimana Megawati beliau telah memberikan contoh-contoh <u>leadershipnya,</u>"</li> <li>4) "Bagaimana masa bu Megawati di masa sulit, <u>bisa mengatasi masalah multi dimensional bangsa,</u> masalah di Poso-Ambon, kemudian Bom Bali"</li> </ol>
------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Pilihan kata, bangunan kalimat dan retorika yang digunakan penulis dalam media tribunnews seperti yang tampak pada tabel di atas menunjukkan dengan jelas dukungan penulis kepada tindakan pemberian gelar guru besar kehormatan kepada Megawati. Diksi “wujud apresiasi”, frasa “sosok yang memiliki kepemimpinan (leadership)” yang kuat” merupakan kata-kata positif yang disematkan pada sosok Megawati. Bahkan diksi “yang kuat” yang disandingkan dengan kata “kepemimpinan” muncul beberapa kali dalam teks. Susunan kalimat pada data 3) dan 4) menempatkan Megawati sebagai subyek utama: sosok yang memberikan contoh leadership, sosok yang mampu mengatasi masalah. Kalimat yang digunakan kalimat aktif sehingga penegasan akan sosok Megawati yang fokus kalimat menjadi kuat.

Tabel 1. Teks berita Kompas.com

Data koran tempo	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Pemberian gelar (...) memicu <u>kontroversi</u>. Pengamat pertahanan, Muhammad Arifin, mengatakan pemberian gelar guru besar kehormatan tersebut <u>janggal dan salah alamat.</u></li> <li>2) (...) kental dengan nuansa politik. Alasannya, Unhan cenderung hanya mengambil nilai positif dari kinerja Megawati selama menjadi presiden (...)</li> <li>3) (...) membuang performa dan kebijakan negatif pemerintahan Megawati</li> <li>4) Sebagai contoh, penerapan DOM di Aceh.</li> </ol>
---------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

- 
- 5) (...) Unhan harusnya mengedepankan pandangan akademis yang kritis.
  - 6) Unhan bukan lembaga pemberi gelar, tapi lembaga pencetak akademisi
- 

Analisis terhadap pemilihan kata pada data 3 menunjukkan bahwa penulis mempersoalkan pemberian gelar guru besar kehormatan kepada Megawati. Diksi yang mendukung persepsi ini terlihat frasa “memicu kontroversi” dan „janggal dan salah alamat” pada kalimat (1). Kalimat ini merupakan kutipan dari seorang pengamat pertahanan yang dengan demikian penulis menguatkan topik utama pemberitaan. Diksi lain yang mendukung judul adalah „kental dengan nuansa politik” pada kalimat (2); seluruh kalimat (3) dan (4). “Salah alamat” dikuatkan dengan pernyataan pada kalimat (6). Dalam penggunaan bahasa Indonesia klausa „kental dengan nuansa politik” berkonotasi negatif. Ini berkaitan dengan kondisi sosial politik di Indonesia.

### **Hubungan Struktur Makro, Superstruktur dan Struktur Mikro dengan Konteks dan Histori dalam AWK model van Dijk**

Polemik tentang pemberian gelar guru besar kehormatan kepada Megawati tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial-politik Indonesia dulu (historis) dan sekarang. Konteks disini seperti dinyatakan Dijk, Fairclough, Wodak (dalam Eriyanto 2009) berhubungan dengan latar, situasi, peristiwa dan kondisi. Jadi, konteks dalam isu pemberitaan ini terbentuk oleh sosok Megawati sebagai mantan presiden RI dan segala hal yang imanen pada sosok tersebut: Megawati sebagai ketua umum PDIP, kebijakan-kebijakannya, pernyataan-pernyataannya dan lain-lain. Dengan kata lain, persepsi publik terhadap Megawati sangat berkaitan dengan sepak terjang Megawati sebagai publik figur. Ingatan publik atau memori kolektif ini menjadi bagian dari konteks. Dalam konteks inilah wacana pemberian gelar guru besar kepada Megawati dibaca dan diperbincangkan. Ketika pernyataan dalam teks berita di kompas.com „Tak semua orang mampu meraih jabatan profesor atau guru besar. Ada kerja keras dan usaha yang penuh untuk meraih jabatan tersebut” dikaitkan dengan persepsi publik tentang kinerja Megawati ketika menjabat presiden RI, maka konteks historis yang ada dalam ingatan publik akan mencoba mengingat-ingat kerja keras dan usaha penuh yang bagaimana yang pernah dilakukan Megawati sebagai presiden sehingga sosoknya layak dianggap sebagai memiliki kepemimpinan yang kuat seperti yang dinyatakan penulis pada media kompas.com dan tribunnews.com.

Konteks juga tak dapat dipisahkan dari siapa yang memproduksi teks dan dimana teks dipublikasikan. Dalam model AWK van Dijk hal ini diklasifikasikan sebagai hegemoni atau kekuasaan. Dengan kata lain, penerbitan suatu berita tidak dapat dilepaskan dari ideologi pemilik media tempat teks diberitakan. Analisis terhadap kompas.com dan tribunnews.com sebagai salah satu situs berita nasional menunjukkan bahwa kedua media ini cenderung dekat dengan kekuasaan saat ini. Pemberitaan terkait kebijakan pemerintah cenderung positif. Sosok Megawati sebagai ketua umum partai berkuasa adalah bagian dari kekuasaan. Jadi tidak heran apabila penggunaan diksi, kalimat (pencitraan positif sosok Megawati) dalam kedua teks tidak mempersoalkan isu pemberian gelar guru besar kehormatan kepada Megawati. Sebaliknya, diksi, kalimat dan retorika dalam teks berita korantempo.co lebih cenderung mempersoalkan isu tersebut. Jika dilihat secara historis, korantempo dan majalah Tempo merupakan salah satu dari sedikit media yang kritis terhadap pemerintah. Meskipun dalam ingatan publik ada rentang waktu dimana majalah dan koran tempo menunjukkan keberpihakannya kepada pemerintah berkuasa. Argumen-argumen yang dibangun oleh korantempo.co terkait isu pemberian gelar guru besar kehormatan mengorfirmasi persepsi sebagian kelompok masyarakat terhadap kinerja Megawati ketika menjadi presiden. Baik pada argumen politik maupun argumen akademis.

## Simpulan

Analisis terhadap teks berita tentang isu pemberian gelar guru besar kehormatan kepada Megawati Soekarnoputri pada situs media kompas.com, tribunnews.com, republika.co.id dan korantempo.co dengan pendekatan analisis wacana kritis (AWK) model van Dijk menunjukkan bahwa dimensi struktur makro, superstruktur dan struktur mikro terdapat dalam keempat teks dengan intensitas yang berbeda, khususnya pada situs berita kompas.com. Dari analisis keterkaitan ketiga dimensi ini dengan konteks dan histori wacana dapat disimpulkan bahwa teks berita pada kompas.com, tribunnews.com dan republika.co.id cenderung tidak mempersoalkan isu pemberian gelar guru besar kehormatan, bahkan koran tribunnews.com jelas mendukungnya, sedangkan berita pada korantempo.co mempersoalkan pemberian gelar tersebut.

## Daftar Rujukan

- Eriyanto. 2009. *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: LKiS
- Humaira, H. W. (2018). Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Teun A. van Dijk pada pemberitaan surat kabar Republika. *Literasi: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 2(1), 32-40. doi:<http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v2i1.951>
- Latifa A, S. (June 11, 2021). Megawati terima gelar profesor kehormatan, guru besar UNHAN: Kita lihat leadership yang kuat. *Tribunnews.com*. Retrieved from <https://www.tribunnews.com/nasional/2021/06/11/megawati-terima-gelar-profesor-kehormatan-guru-besar-unhan-kita-lihat-leadership-yang-kuat>
- Mursid, F. (June 12, 2021). Megawati: Gelar profesor ini menyadarkan dunia itu berputar. *Republika*. Retrieved from <https://www.republika.co.id/berita/qujnxu487/megawati-gelar-profesor-ini-menyadarkan-dunia-itu-berputar>
- Profesor kehormatan buat Megawati dianggap janggal (June 9, 2021). *Koran Tempo*. Retrieved from <https://koran.tempo.co/read/nasional/465444/profesor-kehormatan-buat-megawati-dianggap-janggal>
- Ramai Megawati jadi profesor kehormatan, ini penjelasan gaji dan tunjangan profesor. (June 11, 2021). *Kompas.com*. Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2021/06/11/11514321/ramai-megawati-jadi-profesor-kehormatan-ini-penjelasan-gaji-dan-tunjangan?page=all>
- Santoso, A. (2006). *Bahasa, masyarakat, dan kuasa: Topik-topik kritis dalam kajian ilmu bahasa*. Malang: Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang.
- Sudibyo, A., Hamad, I., & Qodari, M. (2001). *Kabar-kabar kebencian: Prasangka agama di media massa*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi (ISAI).
- Van Dijk, T. A. (1993). Principles of critical discourse analysis. *Discourse & Society*, 4(2), 249-283. doi:<https://doi.org/10.1177/0957926593004002006>
- Van Dijk, T. A. (1996). *Discourse analysis in society*. London: Academic Press Inc.
- Zon, F. (2020). dikutip dari <https://www.merdeka.com/trending/ini-koran-pki-harian-rakyat-lihat-isi-beritanya-usai-tragedi-g30s-terjadi.html>

This page intentionally left blank